

## Keefektifan *Paired Story Telling* Terhadap Keterampilan Menyajikan Teks Deskripsi

**Bustamin Bustamin, Eka Alwiah Haseng**

*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Tomakaka, Indonesia*

Email: [bustamin.tomakaka@gmail.com](mailto:bustamin.tomakaka@gmail.com) & [ekaalwiah@gmail.com](mailto:ekaalwiah@gmail.com)

### Abstrak

Menyajikan teks merupakan keterampilan berbahasa yang diakui oleh umum sehingga membutuhkan penguasaan bahasa yang baik. Tidak hanya penguasaan bahasa yang baik, dalam keterampilan menyajikan teks juga membutuhkan penguasaan ejaan, kaidah tata bahasa, tata bahasa baku, dan kalimat yang efektif. Siswa diharapkan mampu mengorganisasikan data dan fakta menjadi sebuah paragraf. Setelah siswa menerima media yang diberikan, seharusnya siswa bisa mengambil hal-hal yang dibutuhkan dan dijadikan bahan untuk menyajikan teks deskripsi. Data dan fakta yang diperoleh siswa harus dirangkai agar bisa menjadi paragraf yang baik. Sedangkan sampai saat ini siswa masih kurang dalam merangkai data dan fakta yang dimiliki agar menjadi paragraf deskripsi yang benar. Salah satu upaya menciptakan suasana belajar untuk kegiatan menyajikan teks deskripsi yang interaktif, inspiratif, aktif dan menyenangkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengefektifkan proses pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan *Paired Story Telling*. Metode Penelitian yang digunakan adalah penelitian preeksperimental design. Hasil penelitian ini *Paired Story Telling* terhadap keterampilan menyajikan teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Satap Mambi ditunjukkan melalui tabel *Paired Sampel Test*, diperoleh nilai t-hitung sebesar -15.541 dan nilai t-tabel 2.845 dengan derajat kebebasan (df) sebesar 20, serta sigfinikasi 2-tailed sebesar 0.00. Nilai sigfinikasi didapatkan lebih kecil (<) dari alpha ( $\alpha$ ) 0.05. Hal tersebut ditafsirkan bahwa *Paired Story Telling* efektif diterapkan pada materi menyajikan teks deskripsi.

Kata Kunci: Menyajikan Teks Deskripsi, *Paired Story Telling*

### Abstract

*Presenting text is a language skill that is generally recognized so that it requires good language skills. Not only good language skills, in presenting text skills also require mastery of spelling, grammar rules, standard grammar, and effective sentences. Students are expected to be able to organize data and facts into a paragraph. After students receive the media provided, students should be able to take the things they need and use them as material to present descriptive text. The data and facts obtained by students must be arranged so that they can become good paragraphs. While until now students are still lacking in arranging the data and facts they have to become correct descriptive paragraphs. One effort to create a learning atmosphere for interactive, inspiring, active and fun descriptive text presentation activities. This study aims to make the Indonesian language learning process effective using *Paired Story Telling*. The research method used is pre-experimental design research. The results of this study *Paired Story Telling* on the skills of presenting descriptive texts of class VII students of SMP Negeri 2 Satap Mambi are shown through the *Paired Sample Test* table, obtained a t-count value of -15.541 and a t-table value of 2.845 with a degree of freedom (df) of*

20, and a 2-tailed significance of 0.00. The significance value obtained is smaller ( $<$ ) than alpha ( $\alpha$ ) 0.05. This is interpreted that Paired Story Telling is effectively applied to the material of presenting descriptive texts.

*Keywords: Presenting Descriptive Text, Paired Story Telling*

## **Pendahuluan**

Menyajikan teks merupakan keterampilan berbahasa yang diakui oleh umum sehingga membutuhkan penguasaan bahasa yang baik. Tidak hanya penguasaan bahasa yang baik, dalam keterampilan menyajikan teks juga membutuhkan penguasaan ejaan, kaidah tata bahasa, tata bahasa baku, dan kalimat yang efektif.

Pada kurikulum 2013 atau yang biasa disingkat dengan K-13 Sekolah Menengah Pertama mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII tercantum kompetensi dasar tentang menyajikan teks deskripsi, yaitu penyajian teks gagasan untuk mendukung suatu pendapat dalam bentuk paragraf deskripsi. Kemampuan siswa dalam menyajikan teks deskripsi semakin menurun setiap tahunnya.

Untuk mencapai kompetensi tersebut, siswa harus mencapai beberapa indikator, yaitu (1) siswa mampu menyajikan teks deskripsi berdasarkan media bagan dinding yang diberikan, (2) siswa mampu menemukan data-data dan fakta yang diperlukan untuk menyajikan teks, dan (3) siswa mampu mengorganisasikan data dan fakta menjadi sebuah paragraf.

Pada indikator kedua, siswa harus mampu menemukan data-data dan fakta-fakta yang diperlukan untuk menyajikan teks deskripsi. Siswa kurang peka terhadap informasi-informasi yang disajikan dari media maupun yang ada di lingkungan sekitar siswa, sehingga siswa kesulitan untuk menyajikan teks deskripsi. Siswa lebih terbiasa hanya merangkaikan saja kalimat menjadi paragraf, dibanding siswa harus membuat sendiri. Siswa diharuskan untuk menemukan sendiri bahan yang akan ditulis dalam teks deskripsi.

Indikator ketiga, siswa diharapkan mampu mengorganisasikan data dan fakta menjadi sebuah paragraf. Setelah siswa menerima media yang diberikan, seharusnya siswa bisa mengambil hal-hal yang dibutuhkan dan dijadikan bahan untuk menyajikan teks deskripsi. Data dan fakta yang diperoleh siswa harus dirangkai agar bisa menjadi paragraf yang baik. Sedangkan sampai saat ini siswa masih kurang dalam merangkaikan data dan fakta yang dimiliki agar menjadi paragraf deskripsi yang benar.

Banyaknya kelemahan siswa dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari kekurangan pada indikator yang telah di sebutkan. Meski demikian guru masih tetap menggunakan media dan metode yang selalu digunakan sebelumnya. Metode lama yang digunakan belum bisa meningkatkan kemampuan menyajikan teks siswa, serta media yang belum maksimal digunakan juga membuat siswa kurang menarik untuk mengikuti pembelajaran di kelas.

Dari hasil observasi dan wawancara awal dengan guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Satap Mambi, Matangnga, khususnya pokok bahasan keterampilan siswa dalam menyajikan teks deskripsi belum maksimal. Kekurangan yang ada pada siswa adalah (1) siswa masih kurang tertarik membaca, (2) siswa masih kurang memiliki ide untuk mengarang, (3) siswa masih mempunyai keterbatasan kosakata, (4) siswa masih kesulitan menggunakan tata bahasa baku, (5) siswa masih sulit

membedakan antara jenis paragraf deskripsi dan eksposisi serta persuasi, (6) siswa masih terpengaruh dengan bahasa pidato dan bahasa penyiar televisi, dan (7) siswa masih sangat terpengaruh oleh bahasa gaul yang digunakan ketika berkomunikasi sehari-hari.

Ada beberapa faktor yang mengganggu pembelajaran menyajikan teks deskripsi pada siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Satap Mambi antara lain, karena banyaknya kegiatan di luar kelas yang mengganggu konsentrasi siswa di dalam kelas, media pembelajaran yang kurang dimanfaatkan secara maksimal oleh guru sehingga membuat siswa bosan, dan siswa kurang memiliki wawasan tentang fakta-fakta yang terjadi di sekitar kehidupan mereka. Sehingga teks yang dihasilkan kurang baik dan berbobot.

Selama kegiatan pembelajaran, siswa juga mengalami kesulitan dalam kegiatan yang memerlukan keterampilan menyajikan teks deskripsi. Pembelajaran yang dilaksanakan lebih terpusat pada guru. Selama kegiatan pembelajaran guru menerapkan metode pembelajaran melalui penugasan. Pembentukan kelompok kecil telah nampak selama kegiatan pembelajaran, namun siswa dalam kelompok tersebut tidak bekerja sama dengan baik dan siswa hanya bekerja untuk kesuksesannya sendiri. Bimbingan kepada siswa belum dilaksanakan secara maksimal, sehingga siswa belum mampu mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Pada akhir pembelajaran, tidak ada umpan balik ataupun diskusi lanjutan mengenai materi yang telah dipelajari.

Salah satu upaya menciptakan suasana belajar untuk kegiatan menyajikan teks deskripsi yang interaktif, inspiratif, aktif dan menyenangkan hendaknya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri, mencoba menganalisis serta berdiskusi melalui interaksi dengan kelas maupun dengan anggota kelompok sehingga akan tercipta kegiatan pembelajaran yang bermakna. Hendaknya guru menggunakan metode pembelajaran yang mampu mengaktifkan suasana kelas sekaligus memotivasi siswa dalam kemandirian belajar. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi rendahnya tingkat kemampuan siswa terhadap menyajikan teks deskripsi yaitu metode *Paired Story Telling* Perlu dilakukan suatu penelitian untuk mengetahui keefektifan metode pembelajaran *Paired Story Telling* pada pembelajaran menyajikan teks deskripsi siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Satap Mambi.

Metode pembelajaran tipe *Paired Story Telling* diharapkan dapat menjadi inovasi baru yang lebih efektif dibandingkan dengan metode pembelajaran melalui penugasan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia. Metode pembelajaran tipe *Paired Story Telling* merupakan metode pembelajaran yang tepat digunakan untuk pembelajaran menyajikan teks. Pada prinsipnya, Metode pembelajaran tipe *Paired Story Telling* merupakan metode pembelajaran interaktif, karena menekankan pada keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. Melalui kegiatan ini, siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi. Hasil pemikiran mereka akan dihargai sehingga siswa akan terdorong untuk terus belajar.

Menyajikan dilandasi fakta, pengalaman, pengamatan, penelitian, pemikiran, atau analisis suatu masalah (Wiyanto, 2004, p.3). Teks adalah suatu bentuk sistem komunikasi lambang visual. Agar komunikasi lewat lambang sajian dapat seperti yang diharapkan, penyaji hendaklah menuangkan gagasannya ke dalam bahasa yang tepat, teratur, dan lengkap. Bahasa yang teratur merupakan manifestasi pikiran yang teratur pula (Burhan Nurgiyantoro, 2009, p.296).

Kata deskripsi berasal dari kata bahasa *Latin describere* yang berarti menggambarkan atau memerikan suatu hal. Dari segi istilah, teks deskripsi adalah teks yang tujuannya untuk memberikan rincian atau detail tentang objek sehingga dapat memberi pengaruh pada emosi dan menciptakan imajinasi pembaca bagaikan melihat, mendengar, atau merasakan langsung apa yang disampaikan penulis (Semi, 2007, p.66). Dalam memilih cara yang baik untuk melukiskan tempat, perlu kita pertimbangkan beberapa pokok persoalan untuk menyusun deskripsi, yaitu: a) suasana hati, b) bagian yang relevan, c) urutan penyajian (Suparno dan Mohamad Yunus, 2007, p.19). *Paired Story Telling* berasal dari bahasa Inggris yang artinya adalah bercerita berpasangan. Pembelajaran *Paired Story Telling* adalah suatu cara pembelajaran dengan cara memberikan stimulus kepada siswa untuk dikomunikasikan dengan siswa yang lain dan diformulasikan dalam bentuk cerita, sehingga terjadi kondisi yang interaktif antar siswa (Nurhadi, 2003, p.35). Kelebihan metode pembelajaran *Paired Story Telling* antara lain: 1) memberi banyak kesempatan kepada siswa untuk mengolah informasi; 2) memberi banyak kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi; 3) dapat diterapkan untuk semua tingkatan kelas (Miftahul Huda, 2012, p.35).

## Materi dan Metode

### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis pre-eksperimental dengan menggunakan *One Group Pretest-Posttest Design* (Sugiyono, 2015, p.110-111). Melalui penggunaan desain ini maka hasil penerapan atau perlakuan dapat diketahui lebih akurat karena dapat membandingkan antara keadaan sebelum dan setelah diterapkan metode *Paired Story Telling*.

### B. Waktu dan Tempat Penelitian

#### 1. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada bulan April tahun pelajaran 2023/2024 tepatnya pada semester genap.

#### 2. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di SMP Negeri 2 Satap Mambi, Kecamatan Mambi, Kabupaten Mamasa. Pemilihan lokasi ini dilakukan karena di lokasi tersebut belum pernah dilakukan penelitian eksperimen dengan menerapkan metode *Paired Story Telling* terhadap kemampuan menyajikan data, informasi dalam bentuk teks deskripsi.

### C. Populasi dan Sampel

#### 1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Satap Mambi berjumlah 90 orang.

#### 2. Sampel

Penentuan sampel dalam ini menggunakan *purposive sampling* atau sampel tujuan, yakni kelas VII berjumlah 28. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan keheterogenan kemampuan siswa.

### D. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan dengan cara berikut: *Pretest*, *treatment* (perlakuan), dan *posttest*.

#### 1. *Pre-test*

Pada *Pretest* dilaksanakan sebelum adanya *treatment* (perlakuan). *Pretest* dilakukan untuk mengidentifikasi kemampuan siswa dalam menyajikan teks deskripsi sebelum menerapkan Metode dalam pembelajaran. Setiap siswa diberikan kertas untuk mengerjakan tugas. Adapun tugas yang diberikan adalah Menyajikan Teks Deskripsi. Waktu yang diberikan untuk mengerjakan Tugas adalah 60 menit. Berikut rangkaian pelaksanaan *pretest* yang telah dilakukan antara lain:

- a. Peneliti melakukan perkenalan dengan siswa.
  - b. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan pembelajaran hari pertama.
  - c. Membagikan instrumen tes *pretest* kepada siswa.
  - d. Siswa mengerjakan soal pada instrumen tes *pretest*.
  - e. Peneliti mengumpulkan hasil tes yang telah diberikan.
2. *Treatment* (Perlakuan)

Setelah melakukan *pretest* peneliti memberikan *treatment* (perlakuan) sebanyak 2 (dua) pertemuan dan pelaksanaannya pada pertemuan kedua. Pertemuan kedua peneliti mulai menerapkan metode *Paired Story Telling*, dengan cara sebagai berikut.

- a. Siswa dibagi secara berkelompok yang terdiri dari 5 tim dengan beranggotakan 5 dan 6 orang pada setiap tim.
- b. Setelah siswa berkumpul dengan tim yang telah ditentukan, kemudian semua siswa diberi latihan menyajikan teks deskripsi dengan tema Wisata.
- c. Setiap anggota tim melakukan tukar pendapat berdasarkan cerita yang pernah didengar dari lingkungan masing-masing.
- d. Setelah mendengarkan pendapat antaranggota tim, mereka kemudian menyajikan ide sehingga membentuk teks deskripsi sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan teks deskripsi.
- e. Setelah menyelesaikan Latihan yang diberikan, setiap perwakilan tim diminta untuk menyampaikan hasil teks deskripsi yang telah mereka selesaikan.
- f. Peneliti memberi evaluasi di akhir pertemuan setelah semua tim selesai mempresentasikan hasil latihannya.

Selanjutnya, pertemuan ketiga siswa kembali diberi tugas secara berkelompok setelah mendapatkan pengalaman belajar menggunakan model pembelajaran *Paired Story Telling* pada pertemuan kedua, namun penentuan anggota setiap tim tidak dengan anggota tim sebelumnya melainkan diacak. Kemudian mereka Kembali diberi kegiatan yang sama dengan pertemuan kedua.

### 3. *Posttest*

Pada *posttest* dilaksanakan setelah *treatment* (perlakuan) menggunakan model pembelajaran *Paired Story Telling*. *Posttest* dilakukan untuk mengidentifikasi kemampuan siswa menyajikan setelah menerapkan metode dalam proses pembelajaran. Sama halnya pada *pretest* setiap siswa diberikan kertas untuk mengerjakan tugas. Adapun tugas yang diberikan adalah dalam menyajikan teks deskripsi. Waktu yang diberikan untuk mengerjakan tugas adalah 60 menit.

### E. Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data pada penelitian yang akan dilakukan adalah dengan menggunakan teknik tes dan non-tes.

1. Tes
 

Tes yang akan dilakukan dengan cara menginstruksikan siswa agar menyajikan teks deskripsi sesuai dengan tema “Desaku”. Tes ini akan dilakukan sebanyak 3 (kali), yaitu pada *pre-test*, *treatment*, dan *post-test*.
  2. Non-tes
 

Non-tes akan dilakukan dengan observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan oleh 1 (satu) orang observer dan dokumentasi dilakukan oleh 1 (satu) orang rekan peneliti (anggota peneliti).
- F. Teknik Pengumpulan Data
1. Tes
 

Tes ini akan dilakukan sebanyak 3 (kali), yaitu pada *pre-test*, *treatment*, dan *post-test*.

    - a. *Pre-test* dilaksanakan pada awal pertemuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum menerapkan metode *Paired Story Telling*. Pada tahap ini, siswa tanpa diberikan materi mengenai bagaimana cara menyajikan teks deskripsi.
    - b. *Treatment* dilaksanakan pada pertemuan setelah *Pre-test*. Pada tahap ini, siswa diinstruksikan dengan berbagai aktivitas sesuai langkah-langkah penerapan metode metode *Paired Story Telling* yang telah diinstruksikan. Sebelum siswa berlatih, guru terlebih dahulu memberikan materi mengenai bagaimana cara menyajikan teks deskripsi.
    - c. *Post-test* dilaksanakan pada akhir pertemuan untuk mengetahui kemampuan siswa setelah menerapkan metode *Paired Story Telling*. Pada tahap ini, siswa telah diberikan materi mengenai bagaimana cara menyajikan teks deskripsi.
  2. Non-tes
    - a. Observasi
 

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan atau mengamati respon siswa terhadap materi dan metode pembelajaran yang diterapkan yang dilakukan selama proses pelaksanaan dengan berpedoman pada lembar observasi.

Peneliti dibantu oleh 1 (satu) orang observer. Pemilihan rekan observer dilakukan dengan mempertimbangkan keilmuan observer, yakni memiliki pengetahuan yang sama..
    - b. Dokumentasi
 

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa alat perekam yang digunakan saat pengambilan gambar dan video berupa proses pembelajaran menggunakan *handphone* yang memiliki fitur kamera dan video.
- G. Teknik Analisis Data
- Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis dan megolah data yang didapatkan saat penelitian, berbeda-beda. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis secara kualitatif dan teknik analisis secara kuantitatif.
1. Teknik Analisis Kualitatif
 

Data yang dianalisis secara kualitatif adalah data hasil observasi yang diperoleh kemudian dikonfersi dalam bentuk tabulasi dan dibuat dalam bentuk korpus data berdasarkan pengklasifikasian data.

- a. Data observasi aktivitas siswa akan diakumulasi dengan menghitung total rata-rata dari aspek observasi aktivitas siswa. Hasil yang didapatkan kemudian dikonversi ke dalam skala indikator aktivitas siswa seperti berikut.

$3,5 \leq x \leq 4$	respons sangat positif
$2,5 \leq x \leq 3,5$	respons positif
$1,5 \leq x \leq 2,5$	respons cukup positif
$x < 1,5$	respons tidak positif

## 2. Teknik Analisis Kuantitatif

Teknik analisis data kuantitatif adalah data yang bersumber dari data hasil belajar siswa pada *pre-test*, *treatment*, dan *post-test*. Berikut tahapan analisis data kuantitatif yang digunakan.

- a. Menentukan nilai yang diperoleh siswa dengan menggunakan cara berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor perolehan}}{\text{skor kriteria}} \times 100$$

- b. Selanjutnya, menentukan kategori tes hasil belajar digunakan penentuan standar patokan (standar mutlak) dengan perhitungan persentase untuk perhitungan skala lima seperti pada berikut.

Tabel 1. Standar Mutlak dengan Perhitungan Skala Lima

Interval Persentase Tingkat Penguasaan	Nilai Ubah		Keterangan
	0-4	E-A	
85 - 100 %	4	A	Baik Sekali
75 - 84 %	3	B	Baik
60 - 74 %	2	C	Cukup
40 - 59 %	1	D	Kurang
0 - 39%	0	E	Gagal

Sumber: Sulatriningsih Djumingin, Vivi Rosida, Bakhtiar, 2014, p.289)

- c. Analisis Perbandingan *Pretest* dan *Posttest*

Analisis perbandingan nilai pada *pretest* dan *posttest* dilakukan untuk mengetahui adanya perkembangan kerampilan menulis siswa dari sebelum menggunakan modul dan setelah menggunakan modul yang dikembangkan. Untuk pengujian pada analisis perbandingan *pretest* dan *posttest*, penulis menggunakan cara sebagai berikut:

- 1) Menguji nilai *pretest* dan *posttest* dengan menggunakan *Paired Samples T-Test* pada aplikasi IBM SPSS statistik versi 20.
- 2) H<sub>0</sub> diinterpretasikan bahwa metode *Paired Story Telling* tidak efektif diterapkan pada keterampilan menyajikan teks deskripsi siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Satap Mambi. H<sub>1</sub> diinterpretasikan bahwa metode *Paired Story Telling* efektif diterapkan pada keterampilan menyajikan teks deskripsi siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Satap Mambi.
- 3) Kriteria pengujiannya adalah jika nilai t-hitung lebih kecil (<) dari t-tabel, maka H<sub>0</sub> (hipotesis (dugaan) awal) diterima dan H<sub>1</sub> (hipotesis (dugaan) akhir) ditolak. Sebaliknya, jika nilai t-hitung lebih besar (>) dari t-tabel, maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima.
- 4) Taraf signifikansi alpha ( $\alpha$ ) yang digunakan adalah 95 % atau 0,05.

## Hasil

### A. Penentuan Kategori Berdasarkan Standar Mutlak *Pretest*

Berdasarkan hasil penelitian pada *pretest* Terdapat 2 kategori perolehan siswa pada pelaksanaan Metode *Paired Story Telling* yakni kategori 'cukup' dan kategori 'kurang' pada kategori 'cukup' diketahui bahwa interval 'perolehan nilai siswa menunjukkan nilai interval 60-79 dengan frekuensi 4 siswa, kemudian nilai frekuensi tersebut dibagi dengan jumlah siswa, yakni 27 siswa dan dikali 100, didapatkan nilai presentase siswa 19,0% dengan kategori 'cukup' Pada aspek penilaian tanggapan teks deskripsi cukup mampu memberikan tanggapan terhadap teks deskripsi yang diberikan maka dari itu skor yang didapatkan yakni 15 dengan kategori 'cukup'.

Berdasarkan kategori 'kurang' terlihat bahwa perolehan nilai siswa yakni 40-59 dengan frekuensi 17 siswa, kemudian nilai frekuensi tersebut dibagi dengan jumlah siswa dan dikali 100, didapatkan nilai presentase siswa 80,9% dengan kategori 'kurang'. Pada aspek kosakata dilihat pada lembar kerja siswa, kurang mampu menggunakan kosakata yang diberikan terdapat pada teks deskripsi banyak terdapat kata yang tidak sesuai seperti pada kata 'didlmnya' yang seharusnya 'didalamnya', kata 'berbg' seharusnya 'berbagai' kata 'dpt' seharusnya 'dapat' maka dari itu skor yang didapatkan yakni 10 dengan kategori 'kurang'.

### B. Penentuan Kategori Berdasarkan Standar Mutlak *Posttest*

Berdasarkan Hasil Penelitian terdapat 2 (dua) kategori perolehan siswa pada *posttest* yaitu kategori 'sangat baik' dan 'baik'. diketahui bahwa interval perolehan nilai siswa menunjukkan nilai interval 80-85 dengan frekuensi 11 siswa, kemudian nilai frekuensi tersebut dibagi dengan jumlah siswa, yakni 27 siswa dan dikali 100, didapatkan nilai presentase 52.3% dengan kategori sangat 'sangat baik'. Pada aspek inti cerita sangat mampu menentukan inti cerita yang terdapat pada teks deskripsi dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perolehan nilai yang didapat siswa pelaksanaan *Posttest* hasil yang diberikan yakni 85 standar mutlak dan perhitungan skala lima yakni mendapatkan Skor 25 dengan Kategori "sangat baik".

Pada kategori 'baik' terlihat bahwa perolehan nilai siswa adalah 75-80 dengan frekuensi 10 siswa, kemudian nilai frekuensi tersebut dibagi dengan jumlah siswa, yakni 27 siswa dan dikali 100, didapatkan nilai presentase siswa 47.6% dengan kategori 'baik'. pada aspek tema yang ditentukan dapat dilihat dari lembar kerja siswa, mampu menentukan (Tema) dari teks deskripsi yang diberikan. Maka dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perolehan nilai yang didapat siswa pelaksanaan *Posttest* hasil yang diberikan yakni 80 standar mutlak dan perhitungan skala lima yakni mendapatkan Skor 20 dengan Kategori "Baik".

## Pembahasan

Gambaran umum skor hasil belajar dalam menyajikan teks deskripsi siswa sebelum dan setelah menerapkan metode *Paired Story Telling* yang diperoleh dari nilai hasil *pretest* dan *posttest* yang diperoleh dari rumus yang telah dibahas sebelumnya. Pengujian yang dilakukan menggunakan statistik parametrik jenis *Frequencies* pada aplikasi IBM SPSS versi 20, diketahui bahwa nilai hasil belajar dalam menyajikan teks deskripsi siswa pada *pretest* terlihat bahwa nilai terata 47,8 yang berkategori 'kurang', sedangkan pada *posttest* terlihat bahwa nilai mean 79,7 yang berkategori 'sangat baik'.

Secara deskriptif dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa kelas VII A menjadi meningkat dari pada sebelum menerapkan metode *Paired Story Telling* pada materi menyajikan teks deskripsi.

Berdasarkan analisis hasil penelitian dengan uji perbandingan menggunakan *Paired Sample Test* dengan bantuan aplikasi IBM SPSS diperoleh nilai t-hitung sebesar 8.823 dan nilai t-tabel 3.850 dengan derajat kebebasan (df) sebesar 20, serta dignifikasi 2-tailed sebesar 0.00. Tanda minus (-) pada hasil t-hitung bukan menunjukkan nilai, tetapi menunjukkan maksud sebagai penunjuk selisih atau tingkat perbedaan. Nilai sigfinikasi didapatkan lebih kecil (<) dari alpha ( $\alpha$ ) 0.05. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa hasil belajar siswa sebelum dan setelah menerapkan metode *Paired Story Telling* terdapat perbedaan, sehingga terdapat efek atau pengaruh metode pembelajaran yang diterapkan terhadap keterampilan dalam menyajikan teks deskripsi siswa dinilai efektif. Dapat disimpulkan bahwa metode *Paired Story Telling* efektif digunakan sebagai bahan ajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi teks deskripsi.

## Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari hasil analisis data yang telah diperoleh, maka hasil penelitian keefektifan model pembelajaran *Paired Story Telling* terhadap keterampilan menyajikan teks deskripsi siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Satap Mambi ditunjukkan melalui tabel *Paired Sampel Test*, diperoleh nilai t-hitung sebesar -15.541 dan nilai t-tabel 2.845 dengan derajat kebebasan (df) sebesar 20, serta sigfinikasi 2-tailed sebesar 0.00. Nilai sigfinikasi didapatkan lebih kecil (<) dari alpha ( $\alpha$ ) 0.05.

Hal tersebut ditafsirkan bahwa hasil belajar siswa sebelum dan setelah menerapkan model pembelajaran *Paired Story Telling* terdapat perbedaan, sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Paired Story Telling* efektif diterapkan pada materi menyajikan menyajikan teks deskripsi.

## Daftar Pustaka

- [1]. Djumingin, Sulastriningsih. R. Vivi & Bakhtiar. *Penilaian Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Teori dan Penerapannya*. Makassar: Badan Penerbit UNM. 2014.
- [2]. Gunawan. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta. 2002.
- [3]. Huda, Miftahul. *Cooperative learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Penerbit pustaka pelajar. 2011.
- [4]. Jakni. *Metodeologi Penelitian Eksperimen Bidang Pendidikan* Penerbit Bandung: Alfabeta . 2016.
- [5]. Nurgiantoro, Burhan. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2009.
- [6]. Nurhadi, dan Agus Gerrad Senduk. *Pembelajaran metode Paired Story Telling dan Penerapannya dalam K-13*. Malang: Universitas Negeri Malang. 2003.
- [7]. Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA. 2015.